

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Efektivitas**

Pengertian efektivitas menurut Subkhi dan Mohammad (2013:247) menyatakan bahwa efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Ini berarti bahwa efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada pengertian yang *universal* mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Bagaimanapun juga, definisi efektivitas berkaitan dengan pendekatan umum. Bila ditelusuri, efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti memiliki efek (pengaruh, akibatnya, kesannya) dan juga bisa berarti menggunakan metode/cara, sarana/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil optimal).

Pengertian efektivitas menurut Arens, A Almin, Elder dan Beansley (2003:738) *Effectiveness refers to the accomplishment of the objectives, where as efficiency refers to the resources used to achieve those objectives*. Dapat diartikan bahwa efektivitas adalah hubungan antara hasil (output) yang dicapai organisasi dengan sasaran yang ingin dicapai. Jika hasil tersebut semakin mendekati sasaran atau tujuan maka hasil output semakin efektif.

Menurut Madiasmo dalam jurnal Tjendra (2005) efektif adalah ukuran berhasil tidaknya organisasi mencapai tujuannya. Dapat dijelaskan bahwa

efektivitas merupakan suatu sifat atau keadaan dimana hasil yang sebenarnya telah mencapai atau melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain jika hasil yang sebenarnya tidak sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan maka pelaksanaannya tidak efektif. Efektivitas dapat disimpulkan sebagai suatu tingkat sampai dimana tujuan dari organisasi dapat tercapai. Efektivitas dihubungkan dengan penyelesaian suatu tujuan sedangkan efisiensi dihubungkan dengan sumber yang digunakan suatu tercapainya suatu tujuan.

### **2.1.2 Pengendalian Internal**

Dengan adanya masalah-masalah pada suatu organisasi, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat mengatasi atau meminimalkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada serta mencegah munculnya masalah baru. Menurut Anatasia dan Lilis (2010:82) pengendalian internal adalah suatu rencana organisasional, metode dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi, usaha tersebut meningkatkan efisiensi operasional dan juga mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

Definisi sistem pengendalian intern menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008, Sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset Negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Marshall B Romney

dan Pul John Steinbart (2006:339) memberikan pengertian bahwa pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga *asset*, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan proses kebijaksanaan atau prosedur yang dijalankan dewan direksi, manajemen dan personel lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa akan tercapainya tujuan-tujuan berikut: efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan laporan keuangan, ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengendalian internal terdiri dari berbagai kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan keyakinan yang layak bahwa tujuan-tujuan organisasi akan tercapai.

Pengendalian internal terdiri atas beberapa unsur-unsur, namun hendaknya tetap diingat bahwa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam suatu sistem. Menurut COSO dalam jurnal monoppo (2013), unsur-unsur pokok pengendalian internal meliputi sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

Merupakan pencipta suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua unsur

pengendalian internal yang membentuk disiplin dan struktur. Beberapa faktor yang membentuk lingkungan pengendalian antara lain:

- a. Nilai integritas dan etika
  - b. Komitmen terhadap kompetensi
  - c. Partisipasi dewan pengawas internal
  - d. Filosofi dan gaya manajemen
  - e. Struktur organisasi
  - f. Pemberian wewenang dan tanggungjawab
  - g. Kebijakan mengenai sumber daya manusia dan penerapannya
2. Penentuan resiko.

Penentuan resiko mencakup penentuan resiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi resiko.

3. Aktivitas pengendalian.

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah manajemen telah dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Adapun aktivitas yang memerlukan klarifikasi seperti pemisahan tugas, pemeriksaan fisik dan review atas kinerja.

4. Informasi dan komunikasi.

Komponen ini merupakan bagian penting dari proses manajemen. Komunikasi informasi tentang operasi pengendalian internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan mengelola operasinya.

5. Pemantauan.

Pemantauan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan manajemen pengendalian. Kegiatan utama dalam pengawasan meliputi supervise yang efektif, akuntansi pertanggungjawaban dan pengauditan internal.

Adapula Unsur-unsur pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008, adalah:

1. Lingkungan pengendalian. Pimpinan instansi wajib menciptakan dan memelihara lingkungan pengendalian yang menimbulkan perilaku positif dan kondusif untuk penerapan sistem pengendalian intern dalam lingkungan kerjanya, melalui: Penegakan integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, kepemimpinan yang kondusif, pembentukan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan, pendelegasian wewenang dan tanggungjawab yang tepat, penyusunan dan penerapan kebijakan yang sehat tentang pembinaan sumber daya manusia, perwujudan peran aparat pengawasan intern pemerintah yang efektif dan hubungan kerja yang baik dengan instansi pemerintah terkait.
2. Penilaian resiko, terdiri dari beberapa komponen yaitu sebagai berikut:
  - a) Menetapkan tujuan instansi dengan cara memuat pernyataan dan arahan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis dan terikat waktu.
  - b) Menetapkan tujuan pada tingkat kegiatan berdasarkan pada tujuan dan rencana strategis Instansi Pemerintah.
  - c) Melakukan identifikasi resiko.

- d) Melakukan analisa resiko untuk menentukan dampak dari resiko yang telah diidentifikasi terhadap pencapaian tujuan.
3. Kegiatan pengendalian. Reviu atas kinerja Instansi Pemerintah yang bersangkutan, pembinaan sumberdaya manusia, pengendalian atas pengelolaan sistem informasi, pengendalian fisik atas aset, penetapan dan reviu atas indikator dan ukuran kinerja, pemisahan fungsi, otorisasi atas transaksi dan kejadian yang penting, pencatatan yang akurat dan tepat waktu atas transaksi dan kejadian, pembatasan akses atas sumberdaya dan pencatatannya, dll.
  4. Komunikasi dan informasi. Pimpinan instansi harus sekurang-kurangnya menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi dan mengelola, mengembangkan sekaligus memperbaharui sistem informasi secara terus menerus.
  5. Pemantauan. Pemantauan dilaksanakan melalui:
    - a) Pemantauan berkelanjutan diselenggarakan melalui kegiatan pengelolaan rutin, supervise, pembandingan, rekonsiliasi dan tindakan lain yang terkait dalam pelaksanaan tugas.
    - b) Evaluasi terpisah diselenggarakan melalui penilaian sendiri, reviu dan pengujian efektivitas pengendalian intern.
    - c) Tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan reviu lainnya harus segera diselesaikan dan dilaksanakan sesuai dengan mekanisme penyelesaian dan rekomendasi hasil audit dan reviu lainnya yang ditetapkan.

Adapun ciri-ciri pengendalian internal yang efektif dikemukakan oleh Akmal (2007:25) adalah:

1. Tujuannya jelas.
2. Dibangun untuk tanggung jawab bersama.
3. Biaya yang dikeluarkan dapat mencapai tujuan.
4. Didokumentasikan dan dapat diuji.

Tujuan sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2001:19) yaitu:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada baik mengenai mutu, ketepatan pengisian maupun struktur informasinya.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern yaitu untuk memperbaiki tingkat kendala informasi akuntansi dan menyediakan catatan yang lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Tujuan pengendalian intern menurut COSO dalam jurnal Monoppo (2013) yaitu:

1. Efektivitas dan efisiensi operasi.
2. Realiabilitas pelaporan keuangan.
3. Kesesuaian dengan aturan dan regulasi yang ada.

Untuk memperkuat dan menunjang efektivitas sistem pengendalian internal sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008 perlunya dilakukan pengawasan intern atas penyelenggaraan tugas dan fungsi

instansi pemerintah termasuk akuntabilitas keuangan Negara, selain itu juga perlunya dilakukan pembinaan penyelenggaraan sistem pengendalian intern pemerintah.

Pengendalian internal yang diterapkan perusahaan ditujukan untuk mencapai suatu sasaran namun pengendalian internal memiliki keterbatasan. Ada beberapa keterbatasan pengendalian internal menurut Marshall (2006:313) diantaranya yaitu:

1. Seringkali manajemen dan personel lain dapat salah dalam mengambil keputusan bisnis atau dalam menyusun tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu dan tekanan lain dikarenakan adanya kesalahan dalam pertimbangan.
2. Adanya gangguan dalam pengendalian tidak ditetapkan dapat terjadi karena personal dalam memahami perintah atau membuat kesalahan dalam menjalankan tugasnya.
3. Terjadinya kolusi adalah tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan, kolusi dapat mengakibatkan bahaya pada pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya kecurangan oleh pengendalian internal yang dirancang.
4. Adanya pengabdian oleh manajemen, manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer.
5. Adanya biaya lawan manfaat, biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian internal tidak boleh lebih dari manfaat yang diharapkan

pengendalian internal. Manajemen harus bisa memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu pengendalian internal.

### **2.1.3 Penerimaan Kas**

Rudianto (2009:200) mengatakan bahwa kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan didalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun bank dan siap dipergunakan.

Sistem penerimaan kas adalah suatu catatan yang dibuat untuk melakukan kegiatan penerimaan kas yang diterima perusahaan baik yang berupa uang tunai maupun yang berupa surat-surat berharga yang sifatnya dapat segera digunakan yang berasal dari transaksi perusahaan yaitu penjualan tunai, pelunasan piutang atau transaksi lainnya yang dapat menambah kas perusahaan “Sumber penerimaan kas terbesar suatu perusahaan dagang berasal dari transaksi penjualan tunai” Mulyadi (2008:455). Kieso, dkk (2008:342) menyatakan bahwa kas yaitu aktiva yang paling liquid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Didalam neraca, kas merupakan aktiva lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan selalu akan mempengaruhi kas.

Unsur-unsur pengendalian internal yang seharusnya ada dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai Mulyadi (2010:455) yaitu:

1. Unsur organisasi harus terdapat tiga komponen diantaranya:

- a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas.
  - b. Fungsi kas harus terpisah dengan fungsi akuntansi.
  - c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman dan fungsi akuntansi.
2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan penerimaan kas oleh penjualan tunai juga harus terdapat beberapa komponen sebagai berikut:
- a. Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
  - b. Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap “lunas” pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.
  - c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
  - d. Penyerahan barang diotorisasi fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur penjualan tunai.
  - e. Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada faktur penjualan tunai.
3. Praktik yang sehat pada penerimaan kas oleh penjualan tunai juga harus terdapat beberapa komponen, diantaranya:
- a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakainya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.

- b. Penjualan kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
- c. Perhitungan saldo kas yang ada ditangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

Unsur-unsur pengendalian internal yang seharusnya ada dalam sistem penerimaan kas dari piutang sama halnya dengan unsur yang ada pada penjualan tunai yaitu:

1. Organisasi terdapat komponen yang harus dipenuhi yaitu
  - a. Fungsi akuntansi harus terpisah dari fungsi penagihan.
  - b. Fungsi penerimaan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.
2. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan juga mempunyai komponen pengendalian intern yang harus ada dalam penerimaan kas piutang diantaranya:
  - a. Debitur diminta untuk melakukan pembayaran dalam bentuk cek atas nama atau dengan cara pemindahbukuan.
  - b. Fungsi penagihan melakukan penagihan hanya atas dasar daftar piutang yang harus ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.
  - c. Pengkreditan rekening pembantu piutang oleh fungsi akuntansi/bagian piutang harus didasarkan atas surat pemberitahuan yang berasal dari debitur.
3. Praktek yang sehat dalam penerimaan kas piutang juga harus dipenuhi dengan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan kas harus direkam dalam berita acara perhitungan kas dan disetor penuh ke bank dengan segera.
- b. Para penagih kasir harus diasuransikan.
- c. Kas dalam perjalanan / baik yang ada di tangan bagian kasa maupun ditangan penagih perusahaan harus diasuransikan.

#### **2.1.4 Hubungan Efektivitas dengan Pengendalian Internal**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip dari jurnal Tandri (2015), efektivitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membawa hasil atau berhasil guna. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu tingkat prestasi organisasi dalam tujuannya, yang berarti bahwa kesejahteraan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008, menyatakan bahwa sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset Negara dan ketaatan peraturan perundang-undangan.

Efektivitas sistem pengendalian internal diartikan sebagai kemampuan sistem pengendalian internal yang direncanakan dan diterapkan agar mampu mewujudkan tujuannya yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku secara efektif dan efisien. Tercapainya tujuan tersebut

diwujudkan dalam bentuk adanya unsur-unsur sistem pengendalian internal dalam pengelolaan penerimaan kas secara efektif.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Pakadang (2013). Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi penerapan sistem pengendalian intern penerimaan kas. Motivasi peneliti dalam penelitian ini karena sifat kas yang luquid dan mudah di gelapkan. Unit analisis dalam penelitian ini tingkat organisasional yaitu dilakukan pada Rumah Sakit Gunung Maria. Peneliti melakukan tanya jawab kepada kepala kantor serta pihak-pihak yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk pertama peneliti mempelajari dan memahami struktur organisasi Rumah Sakit Gunung Maria.serta tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian. Kemudian peneliti mempelajari rangkaian kegiatan penerimaan kas yang ada pada Rumah Sakit Gunung Maria melalui observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga mengumpulkan formulir atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penerimaan kas pada Rumah Sakit Gunung Maria. Selanjutnya peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori pendukung yang ada lalu menganalisa apakah prosedur sistem pengendalian intern penerimaan kas sudah terlaksana dengan baik. Untuk terakhir peneliti menarik suatu kesimpulan serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern penerimaan kas RS Gunung Maria telah memadai sesuai dengan unsur-unsur

sistem pengendalian kecuai untuk penilaian resiko dan pemantauan masih perlu diperhatikan.

Penelitian oleh Manoppo (2013). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas pada PT. Sinar Galesong Prima Manado. Motivasi peneliti dalam penelitian ini yaitu karena masih terdapatnya unsur-unsur pengendalian intern didalam perusahaan yang belum sepenuhnya dilakukan. Unit analisis penelitian ini termasuk dalam tingkat perusahaan yaitu penelitian dilakukan di PT. Sinar Galesong Prima Manado. Peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian, diantaranya dengan Branch Manager, Manajer Keuangan, Manajer Akuntansi dan karyawan-karyawan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas peneliti. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu: pertama peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya mempelajari dan mengkaji data dan informasi tentang sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas, menganalisis dari awal. Berikutnya menguraikan unsur-unsur sistem pengendalian intern dan mengaitkannya dengan penerimaan dan pengeluaran kas, sesuai dengan pustaka yang ada. Terakhir menarik kesimpulan kesimpulanatas uraian dan penjelasan yang telah dilakukan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern penerimaan kas telah efektif. Dilihat dengan telah memenuhi unsur-unsur pengendalian intern. Untuk sistem pengendalian intern pengeluaran kas belum efektif, karena masih terdapat unsur-unsur pengendalian intern di

dalam perusahaan yang belum sepenuhnya dilakukan, antara lain penempatan kasir yang berada satu ruangan dengan karyawan lainnya, kas yang ada ditangan dan kasir tidak di asuransikan, rekonsiliasi bank tidak dilakukan oleh bagian pemeriksaan intern, stempel cek dipegang oleh pembuat cek tersebut, dan juga PT. Sinar galesong Prima tidak melakukan perputaran jabatan secara rutin sehingga kemungkinan terjadinya penyelewengan masih sangat besar.

Penelitian oleh Sari (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pengendalian intern pada penerimaan kas pada RSUD Abepura. Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini karena kas merupakan aktiva yang liquid dan seringkali menjadi sasaran kecurangan dan penyalahgunaan. Unit analisis dalam penelitian ini tingkat organisasional yaitu di pada RSUD Abepura. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada staff administrasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Teknik analisis data dimulai dengan mendefinisikan dan merumuskan masalah. Selanjutnya mengevaluasi pengendalian intern penerimaan kas yang ada pada Rumah Sakit Umum Daerah Abepura dan mengidentifikasi pengukuran kinerja, selanjutnya membandingkan hasil yang diperoleh dengan teori yang ada dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa RSUD Abepura telah menerapkan pengendalian intern pada penerimaan kas secara memadai. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya komponen-komponen pengendalian internal pada penerimaan kas, diantaranya:

1. Untuk lingkungan pengendalian, RSUD Abepura mempunyai struktur organisasi yang jelas, pemisahan fungsi serta tanggungjawab yang jelas dari setiap bagian.
2. Untuk penilaian resiko. RSUD Abepura telah melakukan beberapa penilaian resiko yang mungkin terjadi, seperti masih adanya pencurian terhadap kas, karyawan baru, pergantian jabatan serta musibah yang tidak di prediksi.
3. Kegiatan pengendalian. Adanya prosedur serta kebijakan yang telah ditetapkan beserta dengan pengawasan yang dilakukan untuk memastikan bahwa tindakan mengatasi resiko telah dilakukan secara efektif.
4. Untuk Informasi dan komunikasi. Adanya sarana dan komunikasi bagi seluruh karyawan rumah sakit diharapkan dapat terciptanya komunikasi yang baik dan jelas bagi seluruh karyawan.
5. Terakhir dalam hal pemantauan. Pemantauan atas penerimaan kas dilakukan oleh dewan pengawas intern serta kepala bagian keuangan secara langsung, dengan adanya partisipasi dari semua bagian yang terlibat, maka segala penyimpangan dapat diketahui dan dilakukannya tindakan perbaikan.

Penelitian oleh Tandri, dkk (2015). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektifitas penerapan sistem pengendalian intern terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian karena adanya pengendalian yang buruk diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kecurangan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat organisasional yaitu di RSUD Pancaran Kasih GMIM manado. Peneliti melakukan Tanya jawab dengan kepala bagian keuangan RSUD Pancaran Kasih GMIM

manado. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang efektivitas penerapan sistem pengendalian intern terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado yang diterapkan cukup efektif, hal ini karena masih terdapat bagian unsur-unsur sistem pengendalian pemerintah yang belum diterapkan.

Penelitian oleh Mamahit, dkk (2014). Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas pada RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado. Motivasi peneliti melakukan penelitian karena kas merupakan kekayaan sebuah perusahaan yang sangat *liquid*. Unit analisis dalam penelitian ini tingkat organisasional yaitu yang dilakukan pada RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado. Peneliti melakukan tanya jawab kepada kepala bagian keuangan dan staff yang bersangkutan dengan topik penelitian. Teknik analisis data penelitian ini dengan mengumpulkan data, selanjutnya disusun, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas instalasi rawat inap pada RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sudah memadai. Sudah terdapat pemisahan fungsi yang jelas antara fungsi operasional, fungsi penerimaan, pengeluaran dan penyimpanan serta fungsi pencatatan dan pelaporan. Dokumen yang digunakan dibuat rangkap, bernomor urut tercetak serta terdapat otorisasi oleh pihak yang

berwenang. Pencatatan akuntansi telah menjamin bahwa semua transaksi yang terjadi dicatat sebagaimana mestinya dan didukung oleh dokumen pendukung yang telah diotorisasi oleh pihak yang berwenang.

Penelitian oleh Nena (2015). Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk menganalisa sistem informasi akuntansi dalam menunjang pengendalian internal pendapatan rumah sakit. Motivasi peneliti melakukan penelitian karena adanya kecenderungan yang terjadi dengan meningkatnya peran pihak ketiga dalam mengatur pembiayaan kesehatan melalui sistem asuransi, baik publik maupun swasta. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat organisasional yaitu yang dilakukan di RS. Hermana-Lembean. Peneliti melakukan tanya jawab kepada pimpinan rumah sakit dan staff keuangan rumah sakit. Teknik analisis data peneliti melakukan pengumpulan data di Rumah Sakit Hermana melalui wawancara, kemudian melakukan analisa perbandingan untuk sistim informasi akuntansi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut kemudian disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan sistem informasi akuntansi pada pelayanan publik di RS. Hermana-Lembean, sudah memadai dan berperan dalam meningkatkan pengendalian internal atas pendapatan rumah sakit. Sudah terdapat pemisahan fungsi yang jelas antara fungsi operasional, fungsi penerimaan dan penyimpanan serta fungsi pencatatan dan pelaporan. Pengendalian internal pendapatan yang dijalankan oleh RS. Hermana-Lembean sudah efektif dan efisien sesuai dengan unsur-unsur sistem pengendalian intern kecuali untuk penilaian resiko dan pemantauan masih perlu diperhatikan.

### **2.3 Perspektif Teoritis**

Rumah sakit merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan dimana salah satu upaya yang dilakukan senantiasa menjaga mutu pelayanan bagi semua orang yang membutuhkan, baik bagi mereka yang akan berobat atau memeriksakan kesehatan. Rumah sakit sebagai tempat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang yang membutuhkan, selain itu rumah sakit menjadi institusi pelayanan kesehatan masyarakat yang dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerja dengan memperhatikan peraturan pemerintah dan dinamika lingkungan masyarakat yang sangat kuat.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup rumah sakit dan dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin kompetitif, maka pihak rumah sakit dituntut untuk lebih siap dan professional dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, pihak rumah sakit membutuhkan dana yang cukup besar, salah satu sumber dana yang diperoleh pihak rumah sakit adalah berupa pendapatan dari barang atau jasa yang telah dijual kepada pihak lain. Pendapatan merupakan arus penerimaan kas dari manfaat ekonomi yang timbul atas aktivitas internal rumah sakit. Dalam usahanya mengamankan pendapatan rumah sakit, pimpinan harus mampu mengevaluasi hasil-hasil yang telah diperoleh pihak rumah sakit dan evaluasi tersebut baru dapat dilakukan apabila terdapat informasi yang baik dan layak dipercaya. Maka perusahaan membutuhkan sistem informasi akuntansi yang dapat menunjang terselenggaranya pengendalian internal yang efektif. Semakin baik pelaksanaan pengendalian internal, semakin baik pula pelaksanaan operasi perusahaan. Demikian pula dengan organisasi yang bersifat

sosial ekonomi, seperti rumah sakit yang mempunyai tujuan utama memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat luas.

Kebutuhan akan pengendalian internal mengenai kondisi suatu rumah sakit dapat dipenuhi melalui sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi akan memberikan suatu informasi yang diperlukan untuk membantu pimpinan rumah sakit. Dalam suatu rumah sakit diperlukan suatu sistem informasi yang akan diterapkan salah satunya yaitu suatu pengendalian internal agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan rumah sakit. Untuk mendukung pelaksanaan sistem informasi yang efektif maka diperlukan suatu pengendalian internal yang efektif pula. Bahwa pengendalian internal merupakan proses yang diterapkan oleh Direktur, Manajer dan para staff lainnya untuk menyediakan jaminan yang layak dan memadai bahwa tujuan pengendalian internal akan tercapai. Struktur pengendalian internal merupakan suatu alat untuk dapat membantu manajemen dan berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan pengendalian. Dengan adanya struktur pengendalian internal yang efektif, manajemen dapat mengendalikan kegiatan perusahaan dengan baik. Selain itu juga manajemen dapat meyakinkan diri bahwa informasi yang terdapat dalam laporan yang diterima adalah benar dan dapat dipercaya dengan benar.

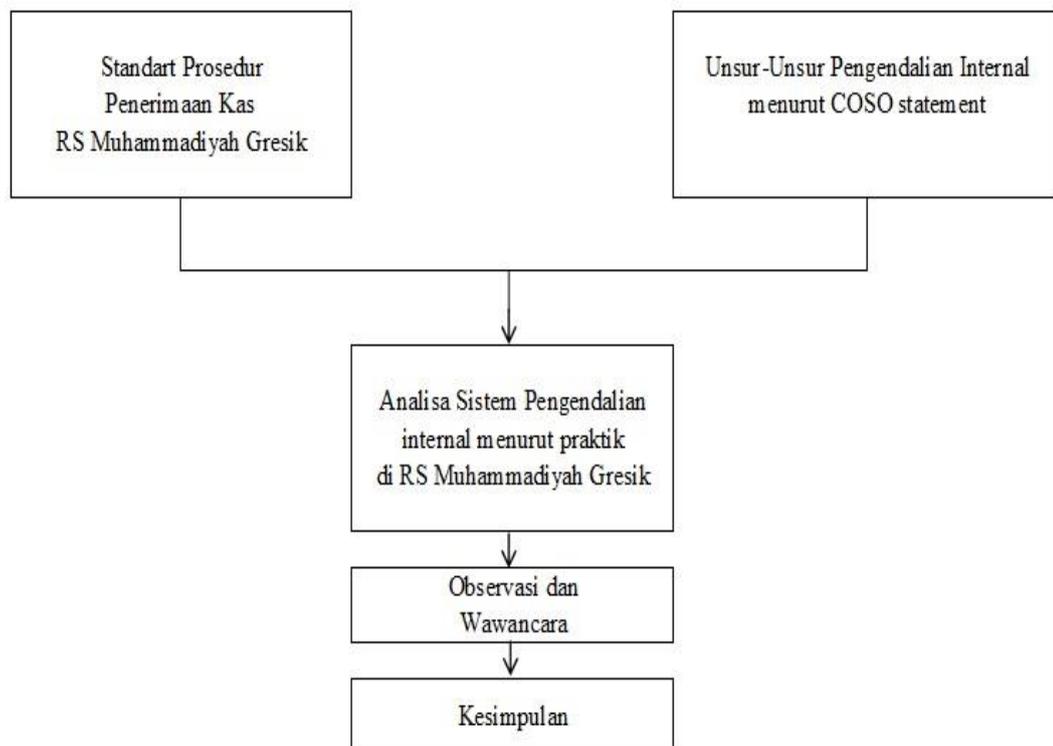
Adanya pengendalian internal yang efektif diharapkan segala kesalahan, penyimpangan, kecurangan dan hal-hal yang dapat merugikan rumah sakit dapat ditekan seminimal mungkin. Pengendalian internal merupakan satuan usaha yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai harus mengandung unsur-unsur: Lingkungan pengendalian,

penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi serta komunikasi dan pemantauan. Prosedur pelayanan jasa pada rumah sakit harus dapat menunjang pelaksanaan operasional secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengendalian internal harus mencakup sistem dan prosedur yang diterapkan oleh rumah sakit. Salah satu sistem yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan rumah sakit adalah sistem dan prosedur dalam penerimaan kas. Sistem penerimaan kas rumah sakit dirancang untuk mengetahui bagaimana proses atau cara penerimaan jumlah biaya yang dikenakan kepada pasien dari mulai pasien masuk rumah sakit sampai meninggalkan rumah sakit. Suatu sistem pengendalian internal penerimaan kas yang baik akan menghasilkan informasi yang benar dan dapat diterima oleh pasien, karyawan dan pimpinan rumah sakit.

Sistem pengendalian internal penerimaan kas merupakan alat pengendalian yang sangat membantu pimpinan dalam melaksanakan tugasnya menjalankan perusahaan dan jika terjadi penyimpangan maka dengan segera diperbaiki kesalahan tersebut. Sehingga terlihat betapa pentingnya pengawasan dalam mendukung keberhasilan suatu rumah sakit dalam menjalankan aktivitasnya. Penerimaan kas memerlukan perhatian yang cukup serius, apabila rumah sakit dapat menerapkan sistem dan prosedur-prosedur pengendalian internal yang efektif pada unit-unit yang berperan dalam penerimaan kas rumah sakit, misalnya pada unit laboratorium, unit farmasi dan unit kasir, maka rumah sakit dengan demikian dapat mengurangi peluang terjadinya penyelewengan dan kesalahan yang tidak disengaja dalam pengendalian penerimaan kas. Maka diperlukannya pengendalian internal yang efektif khususnya pada penerimaan kas.

Dengan adanya unsur-unsur pengendalian menurut COSO statement dan juga adanya standart prosedur operasional (SOP) yang dimiliki RS Muhammadiyah Gresik. Maka dari itu peneliti akan menganalisa pada sistem pengendalian internal penerimaan kas menurut praktik yang dijalankan RS Muhammadiyah Gresik sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan.

Berdasarkan teori tersebut kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**